



LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

Volume 7 Nomor 2, Desember 2021

P-ISSN : 2527-7561

E-ISSN : 2722-3809

Aplikasi Teori Belajar Humanis Dalam Pendidikan Agama Kristen

Jemima Maria Shalom¹

Sekolah Tinggi Teologi Moriah
jemimamaria02@gmail.com

Roce Marsaulina²

Sekolah Tinggi Teologi Moriah
rocemarsaulina1@gmail.com

Abstract: Humanistic Education Theory is humanizing humans. In its development, the model of Christian religious education must be humanistic that can be applied to all groups or individuals in accordance with heterogeneous social conditions, which are not only focused on formal religious education. How is the diversity and pattern of religious education carried out in accordance with the socio-psychology of students so that it is effective and on target. The method used in this writing is a qualitative method with literary studies. The application of humanistic theory refers more to the spirit or spirit during the learning process which colors the method applied. The teacher's role in humanistic learning is to become a facilitator for students. In this case, the teacher's role is very dominant in influencing all sides of students' lives because the teacher is considered a role model, role model and barometer in deciding and instilling all forms of positive attitudes to shape the character of their students. In this case we are taught to support each other to make our neighbors perfect like Christ. One of the principles of humanistic learning theory is that humans have the ability to learn naturally. That is, a person naturally has curiosity and a deep desire to explore the world.

Keywords: *Humanistic, Spirit, Christian Education*

Abstrak: Teori pendidikan humanistik bertujuan untuk memanusiakan manusia. Pendidikan agama Kristen harus humanistik dalam proses perkembangannya, sehingga dapat diterapkan pada semua kelompok atau individu dalam berbagai kondisi sosial, dan tidak terbatas pada pendidikan agama formal. Bagaimana melaksanakan keragaman dan modus pendidikan agama menurut psikologi sosial peserta didik agar efektif dan tepat sasaran. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan kualitatif kajian ilmiah literatur. Pengoperasian proposisi humanistik mengacu pada semangat atau spirit dalam proses literasi yang mewarnai gaya-gaya yang diterapkan. Bagian dari preceptor dalam literasi humanistik adalah

sebagai fasilitator bagi peserta didik. Dalam hal ini peran guru sangat dominan pengaruhnya di semua sisi kehidupan siswa karena guru dianggap sebagai bagian model, bagian model dan tanda dalam menentukan dan membiakkan segala bentuk sikap positif untuk membentuk karakter peserta didik. Dalam hal ini kita diajari untuk saling mendukung untuk menyempurnakan satu sama lain sebagai Kristus. Salah satu prinsip proposisi literasi humanistik adalah bahwa manusia memiliki kemampuan untuk belajar secara alami. Artinya, seseorang secara alami memiliki rasa ingin tahu yang mendalam dan keinginan untuk menjelajahi dunianya.

Kata Kunci: Humanisme, Roh, Pendidikan Agama Kristus.

Pendahuluan

Pendidikan dan literasi setiap pribadi manusia merupakan "tuntutan khusus" yang harus dipenuhi untuk meningkatkan taraf hidupnya dan menaikkan derajatnya, baik di lingkungan keluarga sebagai perkumpulan terendah, akademi, atau di lingkungan masyarakat.¹ Psikolog humanistik memperlihatkan kehidupan mereka sebagai mana orang lainnya melihat. Mereka cenderung memiliki perspektif yang menguntungkan tentang sifat fana. Mereka berkonsentrasi pada kemampuan fana untuk mengira dengan sengaja dan rasional untuk mengendalikan permintaan alami mereka, serta mencapai kemungkinan penuh mereka.

PAK termasuk bagian dari Injil di mana hanya kepada Tuhan saja sebagai pusatnya. Amsal 1:7 mengatakan bahwa takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan. Melalui pengajaran Injil ini, anak-anak bisa membentuk karakter yang baik, karena awal dari pengetahuan adalah Tuhan (Kristus). Dalam proses pendidikan, tanda keberhasilan sistem literasi adalah berubahnya semangat, kebahagiaan, pemikiran dan sikap siswa terhadap tugas.² Pendidikan yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan akan menanamkan nilai-nilai struktur karakter pada diri para siswa. Dalam pandangan humanistik, manusia bertanggung jawab atas kehidupan dan perilakunya serta memiliki kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikapnya. Teori humanistik Abraham Maslow bertujuan agar manusia dapat memanusiakan manusia sedini mungkin sebagaimana harusnya.³

Eksplorasi ini dilakukan dalam lingkungan pengembangan model pendidikan agama humanis yang dapat diterapkan pada semua kelompok atau individu sesuai dengan kondisi sosial yang bermacam-macam, tidak hanya terkonsentrasi pada pendidikan agama formal. Dari beberapa permasalahan peserta didik, menarik untuk

¹ Abdul Qodir, "Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Pedagogik* 04, no. 02 (2017): 193–194.

² Petrus Marija, Yudhi Kawangung, and Munatar Kause, "Pendekatan Humanis-Relegius Pada Pendidikan Kristen Sebagai Pembentukan Karakter Generasi Milenial" 2, no. 1 (2019): 49–65.

³ Frank G Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humansitik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kanisius, 1992).

dikaji bagaimana keragaman dan pola pendidikan agama yang dilaksanakan sesuai dengan sosio-psikologi peserta didik sehingga efektif dan tepat sasaran.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah sistem kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan pada kualitas data atau informasi eksplorasi. Chrisna Wijaya menjelaskan studi pustaka dilakukan dengan melakukan eksplorasi perpustakaan, video buku beserta artikel ilmiah lainnya yang berkaitan dengan konten eksplorasi.⁴ Dengan demikian, penggunaan gaya kualitatif dalam penelitian ini dirangkum dalam studi komprehensif lebih lanjut. Cara meramu setiap data yang akan dipakai adalah dengan menyatukan berbagai dari sumber primer dan sekunder yang berupa buku-buku terkait dengan persoalan pembahasan dalam komposisi tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Humanistik

Humanistik memiliki arti kemanusiaan yang bila diartikan dari bahasa Latin yaitu humanitas. Dalam bahasa Yunani disebut *Paideia*. Fokus pendidikan humanistik terjalin karena komunikasi antara pribadi dengan pribadi maupun dengan kelompok di komunitas sekolah.⁵ Umum telah diketahui bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan yang mulia sehingga berbeda dengan hewan. Mereka berpendapat bahwa manusia memiliki jiwa yang kaya dengan potensi untuk berkembang. Oleh karena itu, manusia harus mempelajari semua masalah manusia, termasuk unsur kesadaran dan ketidaksadaran. Oleh sebab itu, manusia harus mempelajari setiap problem yang dialami oleh setiap manusia, sadar maupun tidak sadar. Mereka yang dianggap aktif harus memilih tindakan mereka sendiri. Karena setiap orang memiliki kekuatan untuk mempromosikan aktualisasi diri dengan potensi mereka sendiri. Berdasarkan hal ini, aliran manusia untuk aktualisasi diri ditekankan.⁶

Setiap proses belajar dapat dinyatakan berhasil jika setiap siswa dapat memahami di mana lingkungan dia berada saat ini dan terhadap pribadinya sendiri. Siswa harus berjuang untuk aktualisasi diri dalam proses pembelajaran, karena tujuan teori kemanusiaan adalah untuk belajar memanusiakan sebanyak mungkin. Qodir menulis pandangan dari Maslow yang dipandang pakar dari psikologi

⁴ Gidion Gidion, "Memahami Pekerjaan Roh Kudus Dalam Pelayanan Gereja Berdasarkan 1 Dan 2 Timotius," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (2020): 108–121.

⁵ Miki Yuliandri, "Pembelajaran Inovatif Di Sekolah Berdasarkan Paradigma Teori Belajar Humanistik," *Journal of Moral and Civic Education* 1, no. 2 (2017): 103.

⁶ Haryu, "Aplikasi Psikologi Humanistik Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia (Konsep Arthur W. Combs Tentang Pengembangan Potensi Anak)," *Tadrîs* 1, no. 1 (2006): 75–90.

humanistik, bahwa manusia dapat memahami dan menerima dirinya sendiri karena ia dipindahkan dari dirinya sendiri. Teori tersebut begitu terkenal sampai hingga sekarang yang merupakan teori Hirarki Kebutuhan, dimana manusia digambarkan memiliki 5 macam kebutuhan, yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman dan keselamatan, ingin di cintai dan memiliki, perlu dihargai, dan pengetahuan.⁷ Berdasarkan hal tersebut perlu diperhatikan oleh setiap pengajar bahwa 5 macam cakupan yang Maslow buat, harus tetap ada dalam proses belajar-mengajar secara daring seperti saat masa pandemi Covid 19 ini.

Syarat-syarat di atas menjadi pendorong aksi dan provokasi bagi setiap siswa. Ini karena jika persyaratan yang lebih rendah telah terpenuhi, maka hal yang lebih maju akan muncul sampai akhirnya mencapai kebutuhan yang paling tinggi yaitu pendidikan. Kebutuhan akan pendidikan merupakan motivasi bagi setiap orang untuk menjadi cocok untuk menyadari kemungkinan yang mungkin dalam diri mereka seperti; peningkatan diri, pengembangan diri, dan perwujudan akan bakat.⁸ Sedangkan menurut Carl Rogers sebagaimana dikutip oleh Evaline Siregar dalam proposisinya tentang literasi, mengungkapkan tidak adanya paksaan maupun penekanan dalam proses literasi, tetapi diperbolehkan untuk belajar secara bebas, dengan suatu pengharapan bahwa siswa dapat cocok untuk menentukan langkah sendiri serta mampu untuk dapat berani bertanggung jawab terhadap upaya yang telah mereka ambil atau yang telah ditentukan oleh mereka sendiri. Dalam lingkungan ini, ia lebih lanjut menyatakan bahwa ada 5 (lima) efek krusial terhadap proses literasi tentang humanistik;

1. Keinginan agar dapat belajar: Hasrat tersebut terjadi karena dorongan terus-menerus dari rasa ingin tahu tentang dunia di sekitar.
2. Pembelajaran yang memiliki makna: Orang yang aktif pastinya mempertimbangkan setiap pengerahan tenaga yang dilakukan dapat memiliki arti baginya atau tidak.
3. Belajar tanpa disiplin: Literasi yang bebas dari disiplin atau jebakan membuat siswa dapat bertindak apa pun yang diinginkannya, dan mencoba-coba sampai dapat menemukan komoditas yang baru bagi dirinya.
4. Literasi nada-aksi menunjukkan provokasi internal yang tinggi.
5. Berusaha dengan mempelajari serta mengubah kondisi dunia yang tidak tetap, oleh karena itu para siswa harus belajar untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi setiap kondisi dan situasi.”⁹

⁷ Qodir, “Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.”

⁸ M. SJ Satrapratedja, *Pendidikan Sebagai Humanisasi* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2001).

⁹ Evaline Siregar, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011), 37.

Pembelajaran humanistik berpandangan bahwa manusia adalah pusat yang bebas dan independen dalam memilih arah hidupnya. Manusia harus memiliki komitmen penuh untuk kehidupannya serta kehidupan orang lain. Penekanan dalam hal ini adalah bahwa pendidikan haruslah memfokuskan bagaimana membangun hubungan terhadap orang ke orang dan antara individu dan kelompok dalam suatu komunitas. Hubungan itu tumbuh dengan cepat dan menghasilkan jika didasarkan pada kasih di antara mereka. Individualitas dapat bertumbuh menjadi maksimal dan cukup terkendali ketika mereka berada di medan yang memiliki kasih.

Praktisi psikolog pendidikan mengungkapkan pada dasarnya pendidikan humanistik bukanlah cara literasi tetapi Injil literasi yang menitikberatkan pada kesatuan siswa, karena pada prinsipnya siswa memiliki upaya literasinya untuk dapat mengkonstruksi setiap pembelajaran yang sedang atau sudah dipelajarinya.¹⁰ Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran dengan pengoperasian proposisi humanistik menurut penulis dapat diterapkan pada perlengkapan pembelajaran yaitu konfirmasi karakter, tindakan sikap, dan bersosialisasi. Penerapan literasi humanistik memfokuskan keterampilan secara utuh. Provokasi dan pengalaman begitu sangat penting dalam masa literasi, sebab tanpa adanya upaya belajar, tidak akan ada pengetahuan yang baru yang hadir ke dalam kognitif. Humanis begitu menekankan terhadap kemandirian individu yang diintegrasikan terhadap agama untuk menjadikan kehidupan setiap pribadi mempunyai sifat mandiri tetapi tidak temporal. Sehingga apa yang dipercayainya tentang nilai keagamaan tetap dijalankan.

Aplikasi Humanistik dalam PAK

Bila melihat dari sisi filsafat pandangan Tung tentang humanisme adalah segalanya di atas semua kebanggaan dan kebingungan yang disebabkan oleh orang itu sendiri. Humanisme mudah dikenali, yaitu mencari posisi manusia di atas Tuhan.¹¹ Humanisme yang dirancang untuk mendidik manusia bahwa dirinya mampu telah melahirkan pendidikan bagi kesadaran manusia, yaitu manusia dapat mengatasi segala persoalan dalam hidup tanpa campur tangan Tuhan. Manusia adalah faktor penentu segalanya, mereka hanya perlu dididik untuk mencapai pemahaman ini.¹²

Penerapan teori humanistik mengarahkan pada semangat dalam pembelajaran dengan setiap metode yang dilakukan. Karunia bersumber dari Allah yang diberikan kepada umat-Nya. Secara teologis karunia untuk membangun jemaat, dan memelihara jemaat. Allah memberikan karunia-Nya untuk membangun tubuh

¹⁰ Henryk Misiak, *Psikologi Fenomenologi, Eksisensial, Dan Humanistik* (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2001).

¹¹ Khoe Yoa Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Dani, 2013), 184.

¹² Leniwan Darmawati; I Putu Ayub Darmawan Gea, "Tantangan Humanisme Bagi Pendidikan Agama Kristen Abad 21 Dan Tanggapan Teologisnya," *Journal Shanana* 5, no. 1 (2021): 8.

Kristus. Karunia diberikan untuk menyembah Allah, dan mengasihi sesama. Penyembahan yang sejati adalah memberikan hidup untuk memuliakan Tuhan.¹³ Mengenai penciptaan manusia dan tujuan manusia diciptakan adalah untuk menjadi rekan sekerja Tuhan masuk dalam pembahasan bagaimana manusia mengaktualisasikan diri sesuai dengan kehendak Tuhan. Merenungkan dan mengutarakan tentang Tuhan adalah usaha manusia dalam rangka mengenal Tuhan yang sempurna. Akan tetapi harus disadari bahwa usaha seseorang tidak dapat dilakukan dengan pemikirannya sendiri, karena manusia pada hakikatnya terbatas.¹⁴

Keselamatan merupakan satau harapan yang diinginkan dari seluruh umat manusia dan merupakan hal yang menarik dan paling mendasar dari iman Kristen, karena keselamatan dibagi menjadi dua hal penting yang terkoneksi dengan kehidupan, seperti keselamatan hidup sekarang dan terhadap kehidupan kekal (ketika di surga).¹⁵ Salah satu karunia yang Tuhan berikan adalah keselamatan yang diterima menjadi ciptaan yang baru. Manusia lama ditanggalkan dan mengenakan manusia baru, dan Tuhan akan selalu menyertai setiap langkah kita. Pikiran manusia aktif dalam belajar untuk pertumbuhan imannya. Ketika roh manusia dihuni, diisi, dan dibimbing oleh Roh Allah, seseorang lebih memahami kebenaran dan hidup dengan kebenaran Tuhan. Roh memungkinkan roh manusia untuk memahami hal-hal iman. Roh mengembangkan atau menumbuhkan karakter moral (Gal. 5:22-23).¹⁶

Setiap orang yang beriman dipanggil untuk menyebarkan Injil sebagai pesan sukacita yang memberi harapan bagi kehidupan kekal. Berbicara tentang penginjilan dan iman, di sini penulis mengambil salah satu tokoh Alkitab yang terkenal yaitu Rasul Timotius. Timotius diajarkan sejak kecil untuk mengasihi kitab-kitab Ibrani (2 Tim. 3:15). Timotius terkesan dengan pelayanan Paulus. Timotius melihat Paulus dengan berani menghadapi banyak penderitaan untuk berbagi kabar baik dengan orang lain. Jadi Timotius tahu bahwa orang-orang Lystra, termasuk ayahnya sendiri, akan memusuhinya jika dia meniru Paulus. Namun, hal ini tidak menyebabkan Timotius mengubah keputusannya untuk melayani Tuhan.

Perubahan gestur adalah buah dari penyesalan, tetapi tidak semua perubahan gestur adalah buah dari penyesalan. Kekristenan bukanlah suatu aturan atau hanya gaya hidup baru. Pertobatan seharusnya melibatkan perubahan tujuan dan nilai-nilai kehidupan yang menjadikan Yesus Kristus sebagai pusat. Banyak anak muda saat ini

¹³ Hengki Wijaya, "Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24," *Jurnal Jaffray* no. 1 (2016): 112.

¹⁴ Paul Enns, "Kata Pengantar," *The Moody Handbook Of Theology* (Malang: Literatur SAAT, 2004), ix.

¹⁵ Daniel Rumaikewi, "AKTUALISASI KARAKTER ALLAH DALAM MENYELAMATKAN MANUSIA" (n.d.): 142.

¹⁶ Junihot M Simanjuntak, "Anak Sebagai Manusia Pembelajar Dalam Perspektif Alkitab Dan Psikologi," *Sekolah, Tinggi Kharisma* (2008).

seperti Timotius. Mereka mencari teman-teman yang memiliki iman yang kuat. Mitra tersebut dapat mendukung dan memperkuat mereka. Mereka tidak akan terhalang oleh cobaan untuk melayani Allah yang benar. Karena, jika anak muda sudah terlanjur memasuki pergaulan yang salah akan sulit untuk keluar dari pergaulan itu. Karena itu, sebaiknya anak muda mencari komunitas yang baik seperti komsel, ibadah pemuda, dan sebagainya. Timotius tetap setia melayani Tuhan meski sakit. Tuhan dapat memakai manusia di semua lapisan masyarakat, (dari usia anak, sampai kepada orang tua). Tetapi Tuhan merindukan setiap orang untuk mengakui panggilannya sejak usia muda. Karena akan ada workshop nyata lebih lanjut yang Tuhan lakukan untuk dunia, ketika orang-orang muda menyerahkan hidup mereka kepada Tuhan.

Sorotan kebanggaan Paulus adalah kualitas ketaatannya kepada Hukum. Pernyataan ini bukan hanya penghinaan. Paul juga tidak salah membaca penilaian terhadap dirinya. Namun, pada saat yang sama, ini tidak berarti bahwa dia tidak memiliki dosa. Pernyataan ini harus dipahami di lingkungan mereka, yaitu perbandingan dengan guru yang salah di Filipi. Artinya, andai kebenaran terhadap Allah bisa dicapai melalui ketaatan kepada ajaran Taurat, Paulus akan menjadi yang terdepan (Lukas 18:21).¹⁷ Yang diajarkan Paulus kepada Timotius yaitu, tujuan hidup, maksud dari tujuan hidup ini adalah mendapatkan Kristus yang berarti mengenal Dia secara pribadi. Hal tersebut berkaitan dengan kuasa dan persekutuan. Kemudian Paulus mengejarkan nilai hidup kepada Timotius, apa yang dulu dilihat sebagai keuntungan, sekarang dianggap sebagai kerugian, apa yang banyak orang telah cari dan meninggikan dari perspektif mengenal Kristus, semua ini tidak memiliki arti. Ajaran Paulus selanjutnya perihal makna hidup, yang terpenting yaitu dibenarkan dihadapan Allah melalui ketaatan pada hukum taurat, Kebenaran diperoleh sebagai hadiah dari Allah, yang diterima melalui iman. Paulus juga memberikan kriteria yang pasti untuk mereka yang ingin melamar untuk bekerja di Gereja, termasuk kriteria pengawas gereja dan kriteria diakon.

Penentuan kualifikasi para pendeta ini memiliki tujuan untuk menjadikan gereja Allah sebagai saksi kebenaran bagi orang-orang di sekitar mereka.¹⁸ Dengan memberi suatu penetapan kejelasan, orang sekitar memiliki suatu pandangan pikiran untuk selalu menjadi teladan dan memberitakan kebenaran firman Tuhan. Di sini menjelaskan bahwa Paulus sebagai pemimpin memberikan suatu pelajaran humanistik yang mengacu kepada mengubah persepsi orang dari yang masih ragu untuk menjadi saksi kebenaran, menjadi siap dan berani untuk memberitakan Injil

¹⁷ Yakub Tri Handoko, "Injil Dan Tujuan Hidup (Filipi 3:4-11)," <https://rec.or.id/injil-dan-tujuan-hidup-filipi-34-11/>.

¹⁸ Henry Alford, *The New Testmant For English Reader Vol. 2* (Cambridge: RIVINGTONES, 1865), 530.

fiman Tuhan. Paulus membuat dirinya dipercaya dulu oleh orang sekitar, maka orang sekitar dapat mempercayai apa yang dikatakan Paulus dan tidak ragu untuk mengambil sebuah keputusan yang ditawarkan oleh Paulus.

Paulus begitu mengasihi Timotius hingga memberikan nasihat dan saran yang berguna seperti orang tua kepada anak. Timotius diingatkan agar memperkuat spiritualitasnya dan terus maju (1Tim. 4:15, 16). Dia menyarankan Timotius untuk tidak pernah membiarkan umurnya yang muda menjadi penghalang untuk melakukan hal yang benar (1Tim. 1:3; 4:6, 7, 11, 12). Paulus terhadap Timotius tidak pernah bosan untuk mengingatkan akan kasih karunia Allah sangat besar untuk semua orang yang berbuat salah. Dengan demikian, Paulus mendorong Timotius untuk terus berjuang untuk pelayanan Injil kasih karunia Allah untuk pembebasan banyak pelaku kejahatan. Untuk memperjuangkan pelayanan kasih karunia Allah, Paulus menginstruksikan Timotius untuk selalu berdoa bersama untuk pembebasan banyak orang.

Paulus sangat mengasihi Timotius sehingga ia memanggilnya "anakku yang terkasih dan setia di dalam Tuhan" (1Kor. 4:17). Paulus sangat mencintai Timotius karena iman Timotius yang benar dan tulus, ia menyadari bahwa hanya melalui iman Timotius mampu menanggung dan menang atas semua tantangan yang ia hadapi sebagai prajurit Kristus. Iman yang memungkinkan Timotius memperoleh kasih karunia Allah dan yang memungkinkan pekerjaan Roh Kudus bekerja terhadap kehidupan Timotius.¹⁹ Timotius hidup sesuai dalam menjalani kehidupannya untuk selalu hormat kepada Tuhan. Paulus berulang kali mendesak Timotius untuk menjadi contoh dalam setiap yang diucapkan dan diperbuat. Paulus berharap Timotius dapat menjadi saksi kebenaran dengan kata-kata dan tindakannya dalam menegur gereja karena pelanggaran, muda dan tua. Dia memberikan contoh iman yang bagus bagi orang Kristen untuk ditiru.²⁰

Dari hal iman Timotius, baik yang muda atau tua dapat diajar dengan rasa mengasihi antar sesama. Layaknya Paulus yang selalu mendukung dan menguatkan Timotius menjadi seorang pengajar yang handal. Dengan cara mendukung dan menasehati hal yang baik kepada sesama, seseorang dapat memberi dampak positif yang dapat mengubah karakter dan perilaku mereka dengan hal yang humanis. Efek humanisme juga mempengaruhi kehidupan orang Kristen. Nilai-nilai kemudian diubah dan mempengaruhi kehidupan manusia. Demikian pula, dengan pendidikan Kristen, nilai-nilai pendidikan dasar Kristen dapat berubah jika didasarkan pada humanisme. Perkembangan humanisme juga menjadi tantangan bagi pelaksanaan

¹⁹ Natanael S Prajogp, "Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasrkan 1 Petrus 5:2-10 Di Kalangan Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* IV, no 1 (n.d.), 4.

²⁰ JW.ORG, "Anak Yang Kukasihi Dan Setia Dalam Tuan."

pendidikan Kristen. Ada nilai-nilai yang berubah untuk memungkinkan perubahan dalam pelaksanaan pendidikan Kristen.²¹

Seorang guru pendidikan Kristen adalah orang yang sudah dipanggil dalam melayani pemberitaan Injil melalui proses pengajaran di gereja dan sekolah. Oleh sebab itu makna kualitas dari guru agama Kristen telah dilahirkan kembali dan dipanggil untuk mentransfer pengetahuan tentang Firman Tuhan dalam proses belajar mengajar. Pendidikan Kristen mencakup filosofi bahwa pendidikan Kristen berpusat pada Tuhan. Amsal 1: 7 mengatakan bahwa takut terhadap Allah merupakan awal dari pengetahuan, berdasarkan pengajaran tersebut anak-anak mampu membangun karakter baik dan tidak tergerus atau terjerumus kepada hal yang tidak baik, karena dasar pengetahuan merupakan dari Allah (Kristus). Guru agama Kristen dipanggil untuk berkontribusi kepada siswa dalam berfungsinya karunia dari Allah menjadi satu tubuh, jiwa dan roh yang sesuai terhadap citra Allah. Berdasarkan hal tersebut, guru sejatinya mampu untuk menyadari bahwa dirinya merupakan orang yang dapat membawa perubahan signifikan dalam bidang pendidikan.

Seperti halnya Paulus kepada Timotius, ia membuat Timotius untuk lebih dahulu percaya akan Tuhan yang membuat Timotius menjadi seorang rasul yang mengikuti pimpinan Roh Kudus dalam melakukan setiap pelayanan. Paulus terhadap Timotius selalu mengingatkan, bahwa ia harus berani untuk memberitakan kebenaran karena itu merupakan tugas dari seorang prajurit Kristus. Bahkan Paulus juga tidak sungkan untuk menasehatkan Timotius untuk tetap menjaga kualitas kehidupan pelayanannya yang mulia, hal tersebut harus terlihat dari perbuatannya; baik secara moral dan kesabaran dalam melayani dan menghadapi setiap pribadi yang begitu sering melawan terhadap kebenaran yang diberitakan oleh Timotius²². Oleh karena itu, kembali Timotius untuk diingatkan oleh Paulus bahwa ia harus bersedia menderita untuk memberitakan Injil Kristus, dan harus selalu berpegang terhadap kebenaran Injil dan Kitab Suci yang telah memperlengkapi Timotius untuk dapat melakukan perbuatan yang baik. Dalam kalimat yang begitu tegas dan khidmat, kembali Timotius diingatkan oleh Paulus untuk tidak takut dalam berbicara kebenaran setiap saat serta dengan tetap penuh kesabaran. Jadi sebagai guru PAK wajib untuk selalu berpegang pada hal kebenaran yaitu firman Tuhan, dan selalu sabar dalam segala tantangan yang mengacu kepada pertentangan akan kebenaran Firman Tuhan.

PAK adalah alat yang tepat untuk mendidik orang agar menjadi seperti kehendak Tuhan. Pendidikan Kristen membawa orang langsung ke tujuan sejati

²¹ Gea, "Tantangan Humanisme Bagi Pendidikan Agama Kristen Abad 21 Dan Tanggap Teologisnya."

²² Gidion, "Memahami Pekerjaan Roh Kudus Dalam Pelayanan Gereja Berdasarkan 1 Dan 2 Timotius," 113.

dalam hidup yang menyenangkan Tuhan, baik dalam kehidupan di bumi ini maupun dalam kehidupan setelah kematian. Peran teologi adalah untuk mengarahkan pendidikan menuju tujuan kekal Allah, yang merupakan keselamatan orang berdosa melalui Yesus Kristus. Kebenaran dalam Firman Tuhan sebagai dasar pendidikan adalah prasyarat mutlak bagi teologi untuk menyelaraskan pendidikan dengan tujuan Allah, yaitu untuk memimpin orang kepada Kristus atau untuk memimpin orang ke luar ke kerajaan Allah dalam Yesus Kristus.²³ Dasar utama dalam menuntun dan memimpin ialah firman Tuhan, dengan firman Tuhan itulah yang dapat membuat manusia mengetahui rancangan Tuhan dalam hidupnya, dan hanya firman Tuhanlah yang dapat menumbuhkan rasa kasih untuk sesama.

Dalam pembelajaran humanistik guru memiliki peran yaitu dapat menjadi fasilitator bagi siswa, dengan memberikan motivasi akan makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru bertindak sebagai fasilitator bagi siswa dan membantu siswa dalam memperoleh tujuan belajar.²⁴ Dalam hal ini, peran guru sangat dominan dalam mempengaruhi. Guru selalu dianggap sebagai barometer yang untuk ditiru dalam segala bentuk sikap serta membentuk karakter siswanya. Pendidikan Kristen sangat penting untuk sekolah. Pendidikan Kristen tidak hanya tentang pengetahuan tetapi juga tentang integritas hidup, termasuk motivasi di dalamnya. Sehingga pendidikan Kristen akan menghasilkan lulusan yang bertanggung jawab, jujur dan memiliki karakter yang kuat karena kerangka pendidikan Kristen mereka meniru Tuhan Yesus.

Tujuan pendidikan Kristen adalah untuk menanamkan firman Tuhan dalam kehidupan para peserta didik, pembimbing dan anggota pembimbing lainnya. Belajar dimotivasi menjadi dua jenis, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi Intrinsik tersebut berasal secara alami dan datang dari keberadaan dirinya sendiri tanpa paksaan dari luar. Para peserta didik yang memiliki motivasi alami yang tinggi akan susah payah terlibat dalam proses literasi. Sehingga para peserta didik akan aktif dalam literasi dan akan merasa puas jika dapat memecahkan masalah. Bila diperhatikan yang lainnya yaitu motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar. Motivasi ini datang dari rekan, guru, orang tua dan lingkungan. Motivasi ekstrinsik bisa baik atau buruk. Barang buruk bisa didapat jika lingkungan tidak memberikan motivasi yang baik. Motivasi pembelajaran dituntut agar para siswa giat belajar dan mendapatkan isu literasi yang baik. Pendidikan Kristen berperan penting dalam mewujudkan motivasi belajar siswa. Pendidikan Kristen mendorong para

²³ Jhon Stott, *Christ the Controversial (Kristus Sang Kontroversial): Meneladani Pelayanan Dan Pengajaran Yesus Yang Radika* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2014), 84.

²⁴ Wasty Sumanto, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982).

peserta didik untuk belajar dengan giat karena rasa tanggung jawab kepada Tuhan sebagai Juru Selamat mereka.²⁵

Ratna Megawangi berpendapat banyak kualitas karakter yang perlu ditumbuhkan, namun dalam pelaksanaannya haruslah dibangun dari pendidikan yang memiliki 9 pilar karakter, yang tergabung baik dari lintas agama, budaya dan ras. 1). Cinta Tuhan dan alam ciptaan-Nya 2). Memiliki rasa bertanggungjawab, disiplin dan mampu berdikari 3). Jujur 4). Memiliki rasa hormat dan sopan 5). Memiliki perhatian, kerjasama keluarga 6) Percaya diri dan ulet 7). Memiliki jiwa kepemimpinan dan adil 8) Kebaikan dan kerendahan hati 9). Cinta persatuan dan kedamaian.²⁶ Isi dan tujuan PAK adalah untuk membuat orang dewasa dalam iman dengan pendekatan eksistensial sehingga fokus diri diarahkan pada kualitas diri dengan membentuk kepribadian yang sehat secara spiritual dan fisik sehingga mengarah pada pemenuhan diri. Ini membuat peserta didik memiliki sikap dan sifat buah-buah roh Galatia 5:22-23, "Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu".

Pembelajaran Berpijak pada teori humanistik dapat dilaksanakan. Keberhasilan operasi ini adalah bahwa para peserta merasa bahagia, memiliki pelatihan literasi, dan ada perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan mereka sendiri. Peserta didik diharapkan bebas, ditentukan makhluk, tidak terikat oleh pendapat orang lain, dan untuk mengelola kepribadian mereka sendiri secara bertanggung jawab tanpa membahayakan hak-hak orang lain atau melanggar aturan yang berlaku, moral, disiplin atau etika.²⁷ Membawa Alkitab ke dalam pendidikan Kristen bukanlah komoditas yang dapat dilakukan secara membabi buta. Untuk menjadikan Alkitab sebagai sumber pengetahuan sejati, hal pertama yang harus dilakukan adalah percaya pada kebenaran Alkitab itu sendiri. Keyakinan yang dimaksud kemudian bukan hanya keyakinan pada kebenaran ajaran Kristen. Selanjutnya, pemimpin harus percaya bahwa Alkitab adalah sumber pengetahuan yang benar, sumber kebenaran, seperti yang dikatakan bahwa pengetahuan tidak hanya mengandung kebenaran tetapi juga membutuhkan iman. Percaya bahwa Tuhan

²⁵ Dkk Samrin, "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi," *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* 26, no. No. 2 (2020): 11, 13.

²⁶ Marija, Kawangung, and Kause, "Pendekatan Humanis-Relegius Pada Pendidikan Kristen Sebagai Pembentukan Karakter Generasi Milenial," 6.

²⁷ Mulyati, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2005).

adalah sumber utama realitas, juga menjadikan Alkitab sebagai dasar pendidikan Kristen, adalah komoditas yang harus dipertahankan dalam proses melek huruf.²⁸

Aliran humanistik adalah suatu konsep untuk memanusiakan manusia. Dalam ranah PAK implikasi aliran humanistik ini terdapat di dalam Alkitab. Dalam 2 Timotius 3:16, *"Segala Tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran"*. Artinya seseorang dapat mengajarkan suatu hal yang baik dan membangun, supaya anak remaja memiliki pengertian tentang Tuhan dan sehingga orang lain merasa bahwa mereka adalah manusia yang berharga dan memiliki tujuan hidup yang baik, penuh kasih dan sayang.

Pembelajaran yang berpijak pada pengoperasian proposisi humanistik yang mengarah pada pengoperasiannya dalam literasi PAK yaitu bagaimana membentuk pribadinya sehingga terjadi perubahan sikap dan mampu menjadi terang di dalam lingkungan masyarakat. Indeks kesuksesan operasi ini adalah para siswa yang merasa senang, bersemangat, terobsesi, mengambil tindakan untuk belajar sehingga terjadi perubahan pola pikir, sikap dan pendirian berdasarkan keinginannya. Peserta didik selalu dirindukan agar menjadi pribadi yang bebas, teguh, dan memiliki pendirian sehingga tidak terpengaruh dengan pendapat orang lain dan mengelola kepribadiannya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengorbankan hak orang lain atau melanggar aturan, moral, disiplin, atau etika yang berlaku. Dalam pendekatan eksistensialisme, pendekatan humanistik lebih menekankan pada kata "being" yang diturunkan dari kata "human being" yang pendekatannya menitikberatkan pada tingkat kualitas yang aktif, dalam bentuk kepribadian yang sehat dan menuju pemenuhan diri sendiri.²⁹

Kesimpulan

Dalam pembelajaran humanistik merupakan teori yang mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia dan siswa dapat mengeksplorasi potensi mereka. Prinsip dari teori pembelajaran humanistik yaitu manusia memiliki kekuatan untuk belajar secara alami sehingga ia memiliki rasa ingin tahun yang begitu kuat untuk menjelajahi dunia. Manusia dapat mengajarkan suatu hal yang baik dan membangun, supaya anak-anak memiliki pengertian tentang Tuhan dan sehingga mereka merasa bahwa mereka adalah manusia yang berharga dan memiliki tujuan hidup yang baik, penuh kasih dan sayang. Karunia bersumber dari Allah yang diberikan kepada umat-

²⁸ Evasari Kristiani Lase and Friska Juliana Purba, "Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan Sejati Dalam Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 163.

²⁹ Howard S Friedman and Miriam W Schustack, *Kepribadian Teori Klasik Dan Riset Modern* (Jakarta: Erlangga, 2011), 337.

Nya. Karunia atau anugrah yang diberikan Tuhan untuk memudahkan manusia menyembah Allah, dan mengasihi sesama. Penyembahan yang sejati adalah memberikan hidup untuk memuliakan Tuhan.

Dalam hal ini kita diajarkan untuk saling memberikan dukungan satu sama lain untuk menjadikan sesama menjadi sempurna seperti Kristus. Dan manusia dapat menjadi terang untuk sesama sehingga setiap orang dapat terpenuhi kebutuhannya seperti fisiologis, rasa aman, rasa cinta dan penghargaan diri. Dengan pembelajaran humansitik ini membuat peserta didik memiliki iman yang selalu mengandalkan kasih Tuhan, yang memiliki moral akhlak yang baik, manusia yang beriman kepada Tuhan Yesus, memiliki pengetahuan, bagus, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dan tidak menghilangkan buah-buah roh dalam hidupnya.

Penerapan teori pembelajaran humanistik ini tercermin pada siswa yang berperan sebagai aktor utama yang menafsirkan proses pengalaman belajar mereka sendiri, sedangkan pendidik atau guru sebagai fasilitator (pendamping) dan motivator. Pendidik harus menjadi contoh bagi peserta didik dengan mengaplikasikan teori humansitik dalam ajarannya, dengan cara firman Tuhan sebagai dasar utama pendidikan. Karena hanya dengan firman Tuhan yang menghasilkan buah- buah Roh seperti: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelamahanlembutan, dan penguasaan diri. Dengan demikian, peserta didik dapat mencontoh dan mengimplementasikan ajaran yang diberikan pendidik.

Referensi

Alford, Henry. *The New Testmant For English Reader Vol. 2*. Cambridge: RIVINGTONES, 1865.

Enns, Paul. *"Kata Pengantar," The Moody Handbook Of Theology*. Malang: Literatur SAAT, 2004.

Friedman, Howard S, and Miriam W Schustack. *Kepribadian Teori Klasik Dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga, 2011.

Gea, Leniwan Darmawati; I Putu Ayub Darmawan. "Tantangan Humanisme Bagi Pendidikan Agama Kristen Abad 21 Dan Tanggap Teologisnya." *Journal Shan* 5, no. 1 (2021).

Gidion, Gidion. "Memahami Pekerjaan Roh Kudus Dalam Pelayanan Gereja

- Berdasarkan 1 Dan 2 Timotius.” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (2020): 108–121.
- Goble, Frank G. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humansitik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Handoko, Yakub Tri. “Injil Dan Tujuan Hidup (Filipi 3:4-11).” <https://rec.or.id/injil-dan-tujuan-hidup-filipi-34-11/>.
- Haryu. “Aplikasi Psikologi Humanistik Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia (Konsep Arthur W. Combs Tentang Pengembangan Potensi Anak).” *Tadrîs* 1, no. 1 (2006): 75–90.
- JW.ORG. “Anak Yang Kukasihi Dan Setia Dalam Tuan.”
- Lase, Evasari Kristiani, and Friska Juliana Purba. “Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan Sejati Dalam Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 149–166.
- Marija, Petrus, Yudhi Kawangung, and Munatar Kause. “Pendekatan Humanis-Religius Pada Pendidikan Kristen Sebagai Pembentukan Karakter Generasi Milenial” 2, no. 1 (2019): 49–65.
- Misiak, Henryk. *Psikologi Fenomenologi, Eksisensial, Dan Humanistik*. Bandung: PT. Rafika Aditama, 2001.
- Mulyati. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2005.
- Patmala, Dwi Eka. “MAKALAH TENTANG TEORI BELAJAR HUMANISTIK.”
- Prajogp, Natanael S. “Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasar 1 Petrus 5:2-10 Di Kalangan Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah.” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* IV, no 1 (n.d.).
- Qodir, Abdul. “Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.” *Jurnal Pedagogik* 04, no. 02 (2017): 193–194.
- Rumaikewi, Daniel. “AKTUALISASI KARAKTER ALLAH DALAM MENYELAMATKAT MANUSIA” (n.d.): 141–166.

- Samrin, Dkk. "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi." *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* 26, no. No. 2 (2020): 11–21.
- Satrapratedja, M. SJ. *Pendidikan Sebagai Humanisasi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2001.
- Simanjuntak, Junihot M. "Anak Sebagai Manusia Pembelajar Dalam Perspektif Alkitab Dan Psikologi." *Sekolah, Tinggi Kharisma* (2008).
- Siregar, Evaline. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011.
- Stott, Jhon. *Christ the Controversial (Kristus Sang Kontroversial): Meneladani Pelayanan Dan Pengajaran Yesus Yang Radika*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2014.
- Sumanto, Wasty. *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Tung, Khoe Yoa. *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Dani, 2013.
- Wijaya, Hengki. "Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24." *Jurnal Jaffray* no. 1 (2016): 112.
- Yuliandri, Miki. "Pembelajaran Inovatif Di Sekolah Berdasarkan Paradigma Teori Belajar Humanistik." *Journal of Moral and Civic Education* 1, no. 2 (2017): 101–115.